

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter saat ini dan mungkin untuk beberapa tahun ke depan sedang “*nge-trend*” dan “*booming*”. Hal itu tidak lepas dari gencarnya sosialisasi yang dilakukan oleh kerja sama kementerian pendidikan dan kebudayaan dengan Gerakan Pramuka kwartir nasional (Kwarnas) sebagai upaya memperbaiki karakter generasi muda pada khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya. Sebagaimana kita ketahui bahwa karakter bangsa saat ini tengah terdegradasi oleh perilaku yang tidak sewajarnya seperti tawuran antar sekolah dan antar kampung serta tidak menghormati guru dan orang tua, adanya penyimpangan sosial dalam masyarakat, penyebaran berita-berita yang tidak benar (hoaks), praktik plagiarisme, dan praktik korupsi yang kental mewarnai kehidupan negara Indonesia.

Pendidikan karakter bukan sesuatu yang baru karena sebelumnya sudah ada. Pendidikan karakter hadir sebagai solusi untuk menanggulangi permasalahan karakter tersebut. Meskipun bukan sebagai sesuatu yang baru, pendidikan karakter cukup menjadi semacam “*greget*” bagi dunia pendidikan, khususnya untuk membenahi moralitas dan karakter generasi muda. Pendidikan karakter ini memiliki kelebihan karena merangkum tiga aspek kecerdasan peserta didik, yaitu (1) kecerdasan afektif (emosional), (2) kecerdasan kognitif (intelektual) dan (3) psikomotorik (tindakan).

Belum berhasilnya pendidikan karakter menurut Peneliti disebabkan oleh dua hal pokok, yaitu: (1) kurang terampilnya pendidik (guru) dalam menyelipkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran; (2) sekolah terlalu fokus mengejar target-target akademik, khususnya target lulus ujian nasional (UN). Karena sekolah masih berfokuskan pada aspek-aspek akademik, baik secara nasional maupun lokal di satuan pendidikan, aspek *soft skill* atau non-akademik sebagai unsur utama pendidikan karakter justru diabaikan dan tidak diperhatikan oleh pendidik. Namun demikian, tidak semua pengajar atau pendidik di sekolah mengabaikan aspek tersebut, salah satunya adalah pengadaan ekstrakurikuler di sekolah sebagai pendidikan karakter melalui Gerakan Pramuka.

Saat ini terdapat kurangnya inisiatif pendidik dalam mensosialisasikan pendidikan karakter melalui non-akademik. Namun demikian, terdapat beberapa lembaga atau sekolah yang lebih mengedepankan ekstrakurikuler untuk pendidikan karakter bangsa dan kegiatan-kegiatan positif. Pendidikan karakter yang sering disosialisasikan saat ini dalam Gerakan Pramuka ditujukan sebagai pendidikan karakter bangsa. Dengan cara mensosialisasikan melalui Gerakan Pramuka anak – anak muda akan termotivasi untuk lebih bisa bertanggung jawab pada generasinya lagi karena dalam kegiatan Gerakan Pramuka semua hobi ataupun kreativitas dalam diri anak muda lebih tersalurkan dan banyak kegiatan yang memberi mereka pembelajaran karakter, mental, dan moralitas.

Pendidikan karakter yang disosialisasikan saat ini diharapkan menjadi solusi atas kelemahan-kelemahan moralitas pada generasi muda zaman ini. Jika semula pendidikan karakter hanya menjadi “anak tiri”, maka kini harus

“diutamakan” pendidikan karakter. Artinya, pendidikan karakter tidak lagi terpisah dengan bentuk pendidikan yang sifatnya kognitif atau akademik maupun non-akademik. Formatnya, jika di tingkat dasar pendidikan karakter ini tidak harus menjadi mata pelajaran sendiri tetapi, cukup menjadi semacam pengaruh iklim sosial terhadap sosialisasi generasi muda pada lingkungannya.

Terlihat saat ini bahwa kekalutan moral dan karakter bangsa dan sudah lama menjadi permasalahan yang melingkupi kehidupan manusia, namun demikian tidak dijelaskan secara rinci apa saja yang menjadi faktor penyebabnya, beberapa sumber menyebutkan bahwa lingkungan tempat tinggal bisa menjadi salah satu penyebab rusaknya mental dan karakter bangsa. Permasalahan yang dihadapi adalah kurangnya sosialisasi mental generasi muda yang masih lemah untuk membangun jati dirinya. Maraknya beberapa kasus yang melanda di Indonesia dari kalangan pemerintah sampai kalangan rakyat jelata merupakan dampak merosotnya bangsa ini. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah pendidikan sekarang yang kebanyakan hanya mengedepankan pada aspek keilmuan dan kecerdasan peserta didik. Adapun aspek moral sebagai basis pembentukan karakter budaya bangsa semakin terpinggirkan. Kondisi mental, budi pekerti, karakter, dan ahklak bangsa yang memperlihatkan seperti perilaku yang tidak sesuai dengan tatanan nilai dan norma budaya bangsa Indonesia.

Dalam hal ini pendidikan di sekolah hendaknya sosialisasikan nilai – nilai atau memberikan pengaruh yang positif terhadap peserta didik yang nantinya tercermin dalam kebiasaan baik siswa dan kemudian menjadi kedisiplinan.

Pendidikan merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam pembangunan bangsa yang lebih baik lagi. Pendidikan sangat penting dalam pembentukan watak siswa dan menjadikan warga negara yang baik serta mengembangkan dan membangun karakter siswa. Kenyataan tidak berlebihan jika bangsa Indonesia saat ini digambarkan sebagai bangsa yang mengalami penurunan kualitas karakter pelajarnya. Mulai dari masalah kekerasan, tawuran antar pelajar, dan kurangnya sifat saling tolong menolong.

Keadaan tersebut mendorong lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah memiliki tanggung jawab untuk memberi pengetahuan, keterampilan, dan mengembangkan baik melalui pendidikan formal maupun non formal. Salah satu ekstrakurikuler yang ada di sekolah yaitu pramuka yang di dalamnya terdapat nilai-nilai yang sangat bagus dalam pembentukan karakter, mereka dilatih dan dididik untuk membentuk sikap disiplin, kreatif, sopan, dan memiliki kemampuan untuk memimpin.

Auguste Comte merupakan bapak sosiologi sekaligus tokoh sosiologi pendidikan. Ia berpendapat bahwa sosiologi terdiri dari dua bagian pokok, yaitu *social statistics* merupakan sebuah ilmu yang mengkaji dan mempelajari hubungan timbal balik antara lembaga-lembaga kemasyarakatan. Dan *social dynamic* merupakan meneropong sebagaimana lembaga-lembaga tersebut tumbuh dan berkembang serta mengalami perkembangan sepanjang masa. Comte yakin bahwa kemampuan akal-budi manusia untuk mengenal gejala dunia, agak terbatas. Maka dari itu manusia harus bersahaja dalam aspirasinya untuk mencari pengetahuan yang layak disebut ilmiah. Ia harus membatasi usahanya, dan hanya

mengolah data inderawi yang obyektif dan nayati. Tiga hal saja yang dapat dilakukan, yaitu:

- 1) Menerima dan membenarkan gejala empiris sebagai kenyataan.
- 2) Mengumpulkan dan mengolong-golongkan gejala itu menurut hukum yang menguasai mereka.
- 3) Meramalkan kejadian-kejadian yang akan datang berdasarkan hukum-hukum, dan mengambil tindakan yang dirasa perlu dan berfaedah.¹

Jadi pendidikan pada awal perkembangannya dari akal-budi manusia memakai gagasan-gagasan keagamaan untuk menerangkan semua gejala dan kejadian. Karena ia belum mengenal diri sebagai manusia yang berkuasa atas gejala alam diterangkan oleh akal-budi berdasarkan hukum-hukumnya yang ditinjau, diuji, dan dibuktikan atas cara empiris. Penerangan ini menghasilkan penerangan yang instrumental. Manusia dimampukan untuk menerapkan dan memamfaatkannya demi suatu penguasaan atas lingkungan alam dan perencanaan masa depan yang lebih baik lagi. Dalam tahap positif ini menimbang-terimakan dan menyerahkan hegemoninya atas *ordre intellectuelle* (wilayah akal budi) kepada ilmu pengetahuan empiris. Dalam tahap ini manusia telah sanggup untuk berpikir secara rasional dan ilmiah berkembang ilmu pengetahuan.

Pada saat ini Gerakan Pramuka sangat peduli terhadap pembentukan karakter bangsa melalui sekolah atau yang disebut dalam pramuka gugus depan drngan diberlakukannya pendidikan kepramukaan wajib disekolah, maka diadakan pelatihan bagi kepala sekolah dan juga penyiapan gugus depan.

¹ Binti Maunah, *Sosiologi pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia 2016), hal. 34 – 37.

Ekstrakurikuler wajib pramuka bertujuan untuk kepentingan pendidikan karakter generasi muda Indonesia. Karena tidaklah cukup anak-anak apabila hanya mendapatkan pendidikan formal di sekolah, tanpa pendidikan informal dalam keluarga dan pendidikan non formal yang diisi oleh pendidikan kepramukaan. Gerakan Pramuka menegaskan ampuh memajukan pendidikan karakter bangsa. Hal tersebut, kebiasaan gotong royong dikalangan kegiatan pramuka serta masyarakat sejalan dengan kondisi tersebut dan seiring bertambahnya banyak kegiatan pramuka di masyarakat, membantu menyemangati gotong royong diharapkan dapat terus digelorakan disaat situasi saat ini yang sedang semangat gotong royong kepada masyarakat dikalangan anak muda kian luntur. Melalui kegiatan pramuka, diharapkan dapat mendidik generasi muda menjadi generasi yang betul – betul mandiri.

Ada dua nafas yang selaras dan seirama antara apa yang dicita-citakan dan yang direncanakan oleh pemerintah dan Gerakan Pramuka yang selalu digelorakan yaitu, pertama : kedekatan dan kecintaan kita semua kepada alam. Kedua : kegiatan yang sejalan dengan pemerintahan saja, tapi harus kreatif, berpikir berbeda dari biasa. Oleh karena itu, pramuka tidak boleh hanya indentik dengan kemping atau mencari jejak saja, tapi pramuka adalah tentang kreatifitas, yang harus kita dorong.

Dari dampak yang dilihat pada pendidikan saat ini pada tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTS) Nurul Huda Takokak atau bisa disebut tingkat penggalang. Siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka dengan yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler apapun yang ada di sekolah sangat berdampak

pada sifat yang ditimbulkan masing-masing siswa tersebut. Siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka akan lebih menonjolkan sifat yang disiplin dan saling menghormati serta sopan santun yang diperlihatkan kepada para guru dibanding siswa yang tidak mengikuti kegiatan tersebut karena siswa – siswi tersebut telah terbiasa dengan peraturan – peraturan yang dapat melatih pengembangan karakter.

Sosialisasi pendidikan karakter wajib untuk para remaja dimana yang masih duduk dikursi sekolah. Dimana pendidikan karakter adalah upaya mempersiapkan kekayaan batin dan di pikirkan peserta didik yang dimensi agama, sosial, budaya yang mampu mewujudkan dalam bentuk budi pekerti, baik dalam perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, persaan, dan kepribadian. Melalui pendidikan karakter merupakan perana pendidikan dalam membangun karakter peserta didik karena saat ini banyak kasus yang melibatkan pelajar ke arah perpecahan bangsa, mulai dari tawuran, tidak menghargai orang lain, tidak menghormati orang tua, kurangnya disiplin, melakukan porno aksi serta kasus lainnya yang sudah keluar dari nilai – nilai luhur bangsa indonesia. Padahal sejak dahulu bangsa indonesia dikenal memiliki sikap ramah tamah, gotng royong, dan sangat menghargai orang lain.

Kepramukaan termasuk dalam pendidikan non formal yang sering disebut dengan ekstrakurikuler atau kegiatan pendidikan yang dilaksanakan diluar jam sekolah, peserta didik diarahkan untuk menjadi siswa yang aplikatif, disiplin dan mandiri. Pada hakikatnya kegiatan kepramukaan merupakan suatu proses menyosialisasikan pendidikan dalam bentuk kegiatan anak atau remaja yang

dilaksanakan diluar pendidikan keluarga yang menggunakan prinsip dasar kepramukaan. Pramuka merupakan suatu proses kegiatan yang membentuk karakter manusia yang beriman, berakhlak mulia, taat hukum, dan disiplin. Kepramukaan merupakan proses kegiatan belajar sendiri yang progresif bagi kaum muda untuk mengembangkan diri pribadinya secara utuh baik sosial, intelektual, fisik, keterampilan dan sebagainya sebagai anggota masyarakat. Sosialisasi pendidikan karakter melalui peran pendidikan kepramukaan dalam meningkatkan kualitas pembentukan karakter sangatlah penting, yaitu pendidikan kepramukaan di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTS) Nurul Huda Takokak didukung dengan adanya berbagai macam unit kegiatan siswa di sekolah.

Yang dilihat oleh peneliti, faktor yang berasal dari luar atau faktor eksternal adalah faktor yang berpengaruh besar dalam perkembangan individu. Proses sosialisasi dengan lingkungan sekitar adalah pembelajaran yang mempengaruhi pemikiran masyarakat sekitar. Hal sekecil apapun dalam pandangan masyarakat ketika itu dianggapnya baik akan dijadikan pijakan untuk dilakukan dalam kehidupannya. Sosialisasi pendidikan karakter melalui Gerakan Pramuka sangat berkaitan dengan peningkatan atau proses pematangan pembentukan karakter. Hal ini dikarekan dalam Gerakan Pramuka terdapat sepuluh tiang peyangga yang dijadikan pijakan atau pondasi dalam menjalankan kegiatan, yaitu Berupa Dasa Dharma Pramuka. Gerakan Pramuka bertujuan untuk menjadi kan orang yang berkarakter. Pendidikan kepramukaan bukanlah pendidikan yang hanya sekedar tepuk – teepuk, hura-hura, ataupun bernyanyi bersama, akan tetapi merupak proses belajar melatiih diri sendiri guna mengerti

dan memahami seseorang serta berlatih bagaimana memposisikan diri dalam lingkungan berada.

Gerakan Pramuka cakupannya sangat luas, karena bukan hanya bermamfaat bagi individu akan tetapi bermamfaat bagi lingkungan dan juga bermamfaat bagi bangsa. Di Madrasah Tsanawiyah (MTS) Nurul Huda Takokak dimana terdapat madarasah yang latar belakangnya sekolah berbasis agama tidak hanya memiliki satu atau dua organisasi, melainkan lebih dari itu. Organisasi atau ekstrakurikuler pramuka ini sangatlah diminiasi siswa – siswi Madrasah Tsanawiyah (MTS) Nurul Huda Takokak karena didalam Gerakan Pramuka atau ekstrakurikuler pramuka siswa tidak dituntut belajar didalam kelas, melainkan belajar diluar kelas menyatu dengan alam sekitar. Sosialisasi pendidikan karakter melalui Gerakan Pramuka ini harus punya banyak cara atau kreatifitas agar siswa atau anggotanya tidak jenuh dan bosan dalam mengikuti Gerakan Pramuka, melainkan banyak yang minat dalam mengikutinya. Di dalam kegiatan ekstrakurikuler ini agar banyak diminati dan tidak ditakuti.

Disekolah ini sama halnya dengan dunia sekolah lainnya adanya aturan – aturan yang dibuat karena bertujuan untuk menumbuh kembangkan individu ke arah yang lebih baik. Peraturan yang dibuat untuk menahan perbuatan-perbuatan yang kurang menyenangkan atau perbuatan yang merugikan bagi individu atau lembaga sekolah. Tapi dengan adanya peraturan terkadang malah membuat siswa mersa jenuh atau merasa frustrasi dengan keadaan yang dialami. Hal tersebut membutuhkan pemahaman akan peraturan yang dibuat dengan menggunakan

kepala dingin. Dari masalah diatas Peneliti tertarik untuk meneliti penerapan sosialisasi pendidikan karakter melalui Gerakan Pramuka.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa terdapat Madrasah Tsanawiyah (MTS) Nurul Huda Takokak. Peneliti lebih memfokuskan pada kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang dijadikan sebagai objek penelitian. Karena sekolah mewajibkan semua siswa – siswi mengikuti kegiatan kepramukaan untuk mendapatkan siswa – siswi yang mempunyai pendidikan karakter yang berguna untuk masa depan.

Dari latar belakang diatas maka Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang Sosialisasi, Pendidikan Karakter, dan Gerakan Pramuka di Madrasah Tsanawiyah (MTS) Nurul Huda Takokak.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan dapat diidentifikasi beberapa masalah diantaranya :

1. Banyaknya generasi muda saat ini mengalami krisis karakter atau krisis budi pekerti.
2. Pendidikan sekarang yang kebanyakan hanya mengedepankan pada aspek keilmuan dan kecerdasan peserta didik. Adapun Gerakan Pramuka sebagai basis pembentukan karakter budaya bangsa semakin terpinggirkan.
3. Kurangnya sosialisasi serta kontrol terhadap perilaku masyarakat agar tidak menyimpang dari nilai-nilai yang diharapkan masyarakat.
4. Lembaga formal dan non formal belum kuat untuk mengoptimalkan pendidikan karakter melalui Gerakan Pramuka.

5. Minimnya pengutamaan pendidikan pramuka sebagai wadah pendidikan non formal sebagai sarana sosialisasi pendidikan karakter.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas, maka penelitian ini akan mengambil perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana mekanisme pendidikan karakter dalam gerakan pramuka di Madrasah Tsanawiyah (MTS) Nurul Huda Takokak?
2. Bagaimana bentuk kegiatan pendidikan karakter melalui gerakan pramuka di Madrasah Tsanawiyah (MTS) Nurul Huda Takokak?
3. Bagaimana hasil yang dicapai program gerakan pramuka dalam pendidikan berkarakter di Madrasah Tsanawiyah (MTS) Nurul Huda Takokak melalui sosialisasi pendidikan berkarakter dalam Gerakan Pramuka?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui mekanisme pendidikan karakter dalam Gerakan Pramuka di Madrasah Tsanawiyah (MTS) Nurul Huda Takokak.
2. Untuk mengetahui bentuk kegiatan pendidikan karakter melalui gerakan pramuka di Madrasah Tsanawiyah (MTS) Nurul Huda Takokak.
3. Untuk mengetahui hasil yang dicapai program gerakan pramuka dalam pendidikan berkarakter di Madrasah Tsanawiyah (MTS) Nurul Huda Takokak melalui sosialisasi pendidikan berkarakter dalam Gerakan Pramuka.

1.5 Kegunaan penelitian

1. Kegunaan Akademis

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan informasi yang berkaitan dengan konsep pendidikan karakter dan kelompok sosial. Penelitian ini juga dapat menambah pengetahuan sosiologi tentang proses sosialisasi serta kelompok sosial khususnya Gerakan Pramuka.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan memberikan wawasan tambahan tentang pendidikan karakter. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat luas tentang pendidikan karakter yang terdapat dalam Gerakan Pramuka dan dijadikan gambaran sejauh mana gerakan Pramuka merealisasikan himbauan pelaksanaan pendidikan karakter.

1.6 Kerangka Pemikiran

Teori Sosialisasi Herbert Mead menyatakan bahwa tubuh bukan suatu diri dan menjadi suatu diri hanya bila dalam keadaan pikiran telah berkembang. Disisi lain diri merefleksikan esensinya bagi perkembangan pikiran. Rasanya mustahil untuk memisahkan pikiran dan diri karena diri adalah proses mental. Tetapi meskipun kita membayangkan sebagai proses mental, adalah sebuah proses sosial. Karena itulah diri ialah aspek lain dari proses sosial menyeluruh dimana individu adalah bagianya.²

² George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2014), hal. 266

Sosialisasi adalah suatu proses yang digunakan untuk membantu para individu maupun peserta didik dalam menyesuaikan diri dilingkungannya, bagaimana hidup berinteraksi dan berpikir untuk dapat berperan sesuai fungsinya. Sosialisasi bisa terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Sekolah merupakan salah satu dari sistem interaksi hal ini talcot parsons menyebut sekolah sebagai sistem, yang didalamnya berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Adapun sosialisasi dapat dibedakan menjadi beberapa media nyaitu³ :

1. Lingkungan keluarga
2. Lingkungan Sekolah
3. Lingkungan Teman Bermain
4. Lingkungan Kerja

Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat sat ini terlebih dengan dirasakannya berbagai ketimpangan hasil pendidikan dilihat dari perilaku kelulusan pendidikan formal saat ini, semisalnya korupsi, perkembangan seks bebas pada kalangan remaja, narkoba, tawuran, pembunuhan, dan lain-lain.⁴

Keadaan tersebut mendorong lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah memiliki tanggung jawab untuk memberi pengetahuan, keterampilan, dan mengembangkan baik melalui pendidikan formal maupun non formal. Salah satu ekstrakurikuler yang ada di sekolah yaitu pramuka yang di dalamnya terdapat nilai-nilai yang sangat bagus dalam pembentukan karakter, mereka dilatih dan di

³ Binti maunah, *Sosiologi Pendidikan* ,(Yogyakarta : PT. Kalimedia, 2016), hal. 121

⁴ Agus Wibowo, *pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2017), hal. 17.

didik untuk membentuk sikap disiplin, kreatif, sopan, dan memiliki kemampuan untuk memimpin.⁵

Pada saat ini Gerakan Pramuka sangat peduli terhadap pembentukan karakter bangsa melalui sekolah atau yang disebut dalam pramuka gugus depan dengan diberlakukannya pendidikan kepramukaan wajib disekolah, maka dilakukan pelatihan bagi kepala sekolah dan juga penyiapan gugus depan. Ekstrakurikuler wajib pramuka bertujuan untuk kepentingan pendidikan karakter generasi muda indonesia. Karena tidaklah cukup anak-anak apabila hanya mendapatkan pendidikan formal disekolah, tanpa pendidikan informal dalam keluarga dan pendidikan non formal yang di isi oleh pendidikan kepramukaan. Gerakan Pramuka menegaskan ampuh memajukan pendidikan karakter bangsa. Melalui kegiatan pramuka, diharapkan dapat mendidik generasi muda menjadi generasi yang betul – betul mandiri.

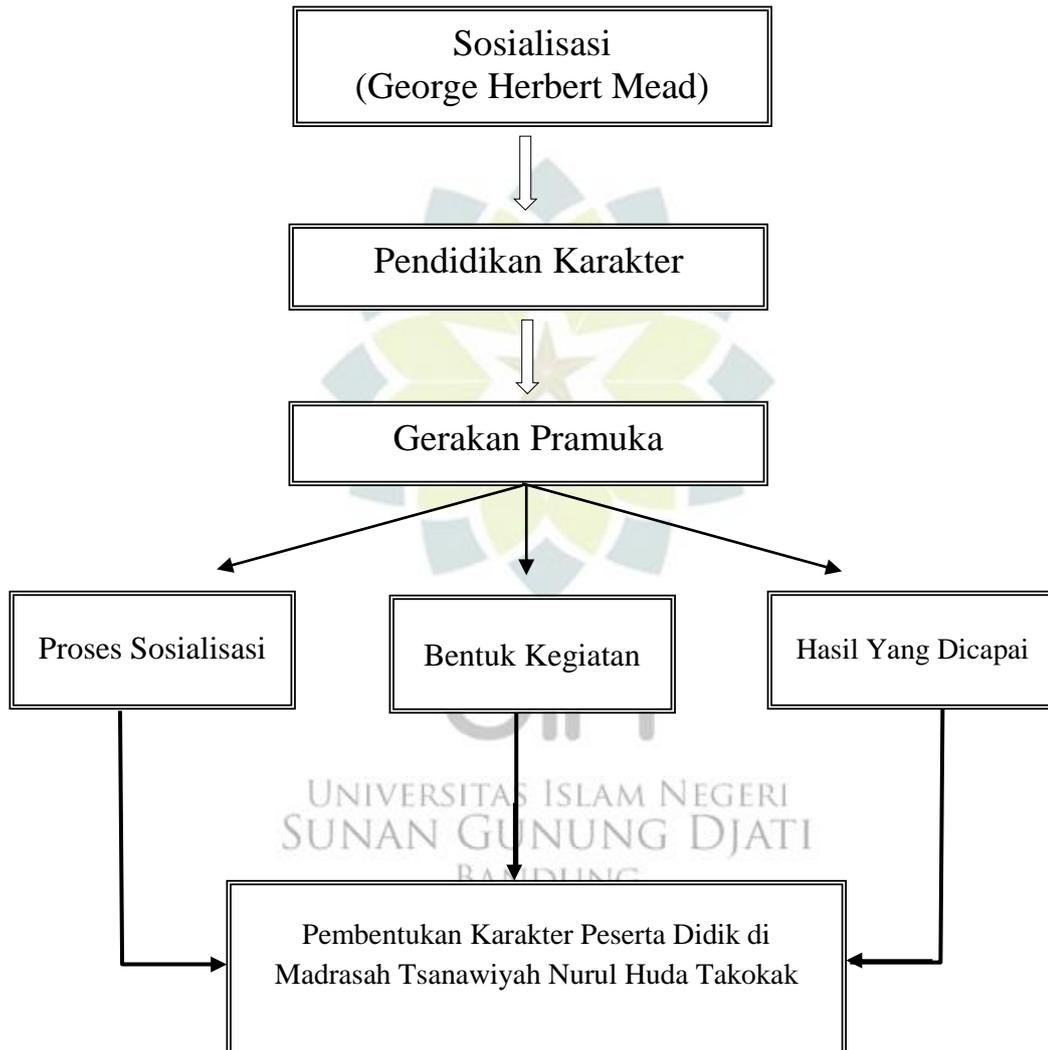
Pendidikan karakter dilaksanakan bukan melalui pendidikan formal melainkan melalui pendidikan non formal yakni dalam organisasi kepramukaan. Selama ini pelaksanaan pendidikan karakter selalu dilekatkan dalam pendidikan formal yakni dimasukkan dalam kurikulum pendidikan. Gerakan Pramuka sebagai salah satu gerakan moral sosial juga sangat gencar untuk berpasitipasi dalam menanamkan pendidikan moral dan budi pekerti. Sehingga dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui proses sosialisasi, bentuk kegiatan sosialisasi, dan hasil yang dicapai dalam Gerakan Pramuka untuk pendidikan karakter.

⁵ Anas salahudin, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia 2013), hal. 31

Jika dituangkan dalam sebuah bagam, maka pemikiran tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 1.1

Kerangka Berpikir



Sosialisasi pendidikan karakter dalam gerakan pramuka di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Takokak tersebut mendorong lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah melalui non formal salah satu ekstrakurikuler yang ada di tonjolkan di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Takokak yaitu gerakan pramuka yang di dalamnya terdapat adanya proses sosialisasi, bentuk kegiatan penyampaian sosialisasi, dan hasil yang dicapai. nilai-nilai yang sangat bagus dalam pembentukan karakter, Hal tersebut, kebiasaan gotong royong dikalangan kegiatan pramuka serta masyarakat sejalan dengan kondisi tersebut dan seiring bertambahnya banyak kegiatan pramuka di masyarakat, membantu menyemangati gotong royong diharapkan dapat terus digelorakan disaat situasi saat ini yang sedang semangat gotong royong kepada masyarakat dikalangan anak muda kian luntur. agar diterima dengan baik maka secara bertahap dilakukannya kegiatan-kegiatan yang secara tidak langsung mensosialisasikan kepada mereka seperti kegiatan yang melatih dan mendidik untuk membentuk sikap disiplin, kreatif, sopan, dan memiliki kemampuan untuk memimpin memiliki tanggung jawab untuk memberi pengetahuan, keterampilan, dan mengembangkan dirinya di lingkungan masyarakat.